

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mampu mengembangkan potensi diri manusia sehingga dapat membentuk kepribadian, keterampilan, dan perkembangan intelektual yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan mempunyai hubungan yang erat bagi kemajuan dan kesejahteraan. Pendidikan seringkali menjadi tolak ukur dalam majunya suatu negara, karena pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana strategi dalam meningkatkan kualitas suatu negara. Banyak negara di dunia ini dikategorikan maju karena memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut mencerminkan bentuk dari berhasilnya suatu proses pendidikan.

Kewajiban menuntut ilmu telah diterangkan dalam Al-Quran dan Hadits. Belajar merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia, karena dengan belajar manusia bisa meningkatkan kemampuan dirinya. Dengan belajar, manusia juga dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak ia ketahui. Allah menerangkan anjuran untuk menuntut ilmu di dalam Al- Quran yaitu:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Yang artinya “*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran,*” (QS Shad: 29).

Pendidikan saat ini perlu menerapkan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan belajar peserta didik serta mengedepankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dengan pendidikan akan memperoleh perubahan tingkah laku yang baru dari pengalaman di lingkungan yang baik. Dilihat dari salah satu falsafah yang masih selalu dijadikan pedoman dan pegangan adalah prinsip “*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*” atau bisa disebut dengan istilah “*Silas*” atau “*3 SA*”. Selain itu, perlu juga mengedepankan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperluas akses mereka terhadap informasi dan mampu belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Perkembangan dalam bidang pendidikan pada era Modern 5.0 telah menimbulkan sejumlah tantangan yang tidak diharapkan. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan relevan dengan kehidupan abad ke-21 diwajibkan untuk menghadapi perubahan ini. Hal ini tidak dapat tercapai jika setiap jenjang pendidikan, sebagai wadah untuk membentuk generasi bangsa, tidak berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya, karena sekolah merupakan titik fokus yang dianggap penting dalam membentuk generasi bangsa untuk bersaing di abad 21.

Pada Pembelajaran di abad ke-21 belajar tidak hanya mengandalkan pengetahuan saja tetapi juga keterampilan. Keterampilan adalah komponen yang diperlukan dalam banyak bidang kehidupan. Trilling & Fadel, 2015 (dalam Wijaya et al., 2016, hlm. 29) berpendapat bahwa *life and career skills, learning and innovation skills, and information media and technology skills* merupakan keterampilan abad ke 21. Sehingga pendidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional sebagai cara untuk membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Selain itu juga peserta didik nantinya dapat berhasil dalam pembelajaran di abad 21, pendidik juga harus memahami keterampilan yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Perkembangan abad 21 disertai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi telah memberikan dampak yang signifikan dalam setiap aspek kehidupan salah satunya adalah aspek pendidikan. Sedangkan menurut (Nopiani et al., 2023, hlm. 98). Dalam menghadapi perkembangan abad 21 dibutuhkan, keterampilan abad ke -21 yang harus di kuasai oleh setiap peserta didik. Keterampilan tersebut yaitu *Critical thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Communication* (berkomunikasi), dan *Collaboration* (bekerja sama) keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan abad 21 yang wajib di kuasai peserta didik.

Sedangkan menurut (Van Laar et al., 2020, hlm. 55) Kemampuan untuk berpikir secara kritis akan memberikan fondasi yang kuat untuk membangun keterampilan berpikir lainnya. Berpikir kritis merupakan kemampuan tingkat tinggi yang dikenal memengaruhi pertumbuhan moral, sosial, mental, kognitif, dan ilmiah. Untuk menangani masalah dalam kehidupan masyarakat maupun pribadi,

kemampuan berpikir kritis sangat penting (Nuryanti dkk., 2018, hlm. 45). Dengan keterampilan ini, para peserta didik mampu membedakan informasi yang akurat dan yang tidak akurat, mengidentifikasi argumen yang logis dibandingkan dengan yang tidak logis, serta membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan bukti dan alasan yang kokoh. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis merupakan elemen esensial dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan, baik dalam konteks akademis, professional, maupun kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga berkontribusi pada pengembangan peserta didik sebagai individu yang mandiri dan inovatif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat merumuskan pertanyaan yang relevan, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, serta mengembangkan solusi kreatif untuk berbagai tantangan yang dihadapi.

Keterampilan berpikir kritis juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan beretika. Menurut (Paul & Elder, 2019, hlm. 99) Seorang yang berpikir kritis mampu merumuskan pertanyaan dan permasalahan penting serta menjelaskannya secara jelas dan tepat. Hal ini yang menyebabkan keterampilan berpikir kritis yang harus dimiliki setiap siswa agar mampu menangani permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan materi pelajaran IPAS.

Berpikir kritis adalah keterampilan yang bisa diasah dan dikembangkan lewat proses belajar. Peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah dengan membutuhkan analisis mendalam, evaluasi, serta pemecahan masalah. Menurut (Ahmatika, 2017, hlm 23) Ada dua faktor yang menyebabkan berpikir kritis tidak berkembang sepenuhnya selama pendidikan. Pertama, kurikulum biasanya dirancang dengan tujuan pembelajaran jangka panjang sehingga guru dapat lebih berkonsentrasi pada pengembangan materi. Oleh karena itu, ketuntasan materi diberikan lebih penting dibandingkan pemahaman peserta didik terhadap konsep IPAS. Kedua, kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan guru selama ini pada hakikatnya adalah berbagi informasi (menggunakan metode ceramah) dengan partisipasi lebih aktif dari guru, sedangkan peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran ketika guru bertanya dan peserta didik merespons.

Sepanjang seluruh proses pembelajaran di kelas, guru harus konsisten memberikan pengalaman belajar yang inovatif dengan memanfaatkan model pembelajaran yang fleksibel dan selaras dengan tujuan pembelajaran saat ini. Khususnya pada mata pelajaran IPAS, karena pada umumnya peserta didik menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit (Dadri et al., 2019, hlm 50) .

Selain itu, metode pembelajaran yang bersifat *interaktif* dan *kolaboratif* juga dapat berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui kolaborasi dalam tim, para peserta didik dapat saling bertukar gagasan atau bertukar pikiran, memberikan umpan balik, serta mempertimbangkan beragam *perspektif* yang berbeda. Interaksi sosial ini tidak hanya memperluas pemahaman mereka, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam mengevaluasi argumen dan membuat keputusan yang didasarkan pada bukti yang *substansial*. Dengan demikian, proses pembelajaran yang aktif dan *kolaboratif* dapat berfungsi sebagai metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kalangan peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kalangan peserta didik. Menurut Weissinger, 2004 (dalam Nuraida, 2019, hlm. 14) bahwa meningkatnya kemampuan berpikir kritis tidak terjadi sesuai dengan sifatnya, dapat diprediksi, atau otomatis sebagai hasil pembelajaran. Namun, harus ada komitmen untuk memberikan instruksi dan pelatihan yang dapat terus meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting ini.

Selain itu, lingkungan pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan interaksi aktif di antara peserta didik juga memiliki peranan yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Interaksi sosial ini berkontribusi pada pemahaman peserta didik terhadap kompleksitas permasalahan, memungkinkan mereka untuk mengevaluasi argumen secara objektif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih mendalam. Dengan demikian, proses belajar yang aktif dan kolaboratif tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi pemikir kritis yang handal.

Namun kenyataannya kemampuan berpikir kritis masih rendah dan juga masih belum diasah dengan optimal didalam proses pembelajaran. Banyak peserta didik masih terbiasa menerima informasi secara pasif tanpa melalui proses analisis dan evaluasi yang mendalam. Seringkali, metode pengajaran yang digunakan tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek penelitian. Akibatnya, para peserta didik kurang terlatih dalam merumuskan pertanyaan yang relevan, mengeksplorasi berbagai perspektif, serta menyusun argumen yang logis dan didasarkan pada bukti. Hal ini mengindikasikan perlunya revisi dalam kurikulum dan metodologi pengajaran untuk lebih menekankan signifikansi keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan mengeksplorasi potensi diri, sehingga mereka dapat mengembangkan pola pikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan solusi terhadap suatu masalah. Berpikir kritis merupakan suatu proses analitis untuk mengevaluasi, memilih, memecahkan, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang rasional dan dapat dipertanggung jawabkan (Helmawati, 2019, hlm. 17).

Proses ini melibatkan analisis komprehensif terhadap informasi yang diperoleh, identifikasi argumen yang kuat dan lemah, serta evaluasi terhadap bukti yang tersedia. Dengan berpikir kritis, seseorang mampu melihat berbagai sudut pandang, mempertimbangkan implikasi dari setiap keputusan yang diambil, dan menentukan pilihan yang paling tepat berdasarkan logika dan fakta yang valid. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam konteks akademis atau profesional, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, membantu individu untuk menjadi pemikir yang mandiri, skeptis secara sehat, dan mampu menghadapi tantangan dengan pemikiran yang rasional dan terstruktur.

Peneliti menunjukkan bahwa seorang berpikir kritis adalah seseorang yang dapat berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengajarkan atau melatih peserta didik dalam keterampilan memecahkan masalah, mencari informasi, dan membuat keputusan. Keterampilan berpikir kritis memberi peserta didik panduan yang lebih baik dalam berpikir dan bekerja serta membantu mereka menentukan hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya.

Berdasarkan data yang peneliti terima di Raport pendidikan SDN Cicalengka V. Berdasarkan data yang ada rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik hanya mencapai 45% dari skala 100%. Hal ini menunjukkan bukti yang kuat sebenarnya peserta didik masih sulit untuk mengkritisi informasi, mengembangkan argumen yang logis, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang kuat. Beberapa variabel yang diukur, seperti kemampuan analisis (nilai rata-rata 42), kemampuan evaluasi (nilai rata-rata 48), dan kemampuan pengambilan keputusan (nilai rata-rata 44), juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan perbaikan dalam metode pembelajaran serta kurikulum yang lebih menekan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat di masa mendatang.

Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang penting bagi perkembangan kognitif para siswa. Kemampuan berpikir kritis dapat memfasilitasi siswa dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman yang sangat pesat ini. Dengan pesatnya perkembangan inovasi dan informasi baru, siswa diharapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2012, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara, dengan skor literasi sebesar 382. PISA menyatakan bahwa siswa di Indonesia hanya mampu mencapai tingkat 1 dan tingkat 2 dari total 6 tingkat soal yang tersedia. Maka, PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia tergolong banyak rendah. Namun demikian, hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata sebesar 371, sedangkan rata-rata skor untuk negara-negara anggota OECD adalah 487. Selanjutnya, skor rata-rata untuk mata pelajaran matematika mencapai 379, sedangkan skor rata-rata yang ditetapkan oleh OECD adalah 487. Selanjutnya, dalam bidang sains, rata-rata skor yang diperoleh siswa Indonesia adalah 389, sedangkan rata-rata skor yang dicapai oleh negara-negara OECD adalah 489.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melaksanakan observasi yang dilakukan di SDN Cicalengka V Kelas IV SD, Diperoleh sebuah informasi bahwa proses pembelajaran di kelas memiliki kecenderungan yang membosankan dan masih terpusat pada guru yang dimana guru lebih sering menyampaikan materi pembelajaran dengan cara ceramah, diskusi dan tanya jawab tidak diselingi media pembelajaran yang membuat peserta didik antusias dan semangat juga tertarik pada mata pelajaran yang sampaikan. Kegiatan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, hal tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diasah melalui pembelajaran di kelas, salah satunya dalam pembelajaran yang bermuatan pada IPAS. Tujuan utama dari pendidikan IPAS adalah membantu peserta didik mengembangkan pemikiran tingkat tinggi mereka sehingga memungkinkan menghadapi tantangan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Kronberg dan Griffin 2010 (dalam Hamruni, 2012, hlm.104) terdapat beberapa pengaturan yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, antara lain: analisis masalah, pemecahan masalah atau belajar berbasis masalah yang menekan pada metode sains. Oleh karena itu, pendidikan IPAS secara efektif mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik, memberikan mereka dasar yang kokoh untuk berkembang menjadi individu yang mampu berpikir mendalam, logis, dan solutif dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kooperatif memiliki sejarah panjang dalam pendidikan. Secara tradisional, guru mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tugas kelompok tertentu selama diskusi, debat, dan waktu kelas tambahan. Menurut (Febrianti, 2019, hlm. 18) Kemampuan berpikir kritis ini bisa ditingkatkan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Pemilihan model pembelajaran kooperatif ini dilandasi dengan adanya pengembangan pengetahuan, peningkatkan prestasi siswa, dan pemberian peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja satu sama lain.

Oleh karena itu, *Cooperative Learning* merupakan konsep yang lebih komprehensif yang mencakup segala bentuk kerja kelompok, termasuk yang dipandu atau diarahkan oleh pengajar. Dalam konteks ini, pendidik harus merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan perspektif konstruktivis yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada lingkungan dan kondisi belajar tetapi juga pada pengetahuan awal siswa.

Model *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa. Model ini menekankan pada kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk menelaah materi pelajaran dan mengecek pemahaman mereka. Penggunaan model NHT ini memberikan manfaat yang signifikan seperti; Siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai (tutor sebaya), tidak ada siswa yang mendominasi kelompok, pembelajaran menjadi lebih bermakna. *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif. Menurut (Sohimin, 2016, hlm. 21), *Numbered Head Together* merupakan suatu pendekatan pembelajaran kelompok di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Dengan demikian, tidak terdapat pemisahan antara satu siswa dengan siswa lainnya dalam interaksi di antara mereka.

Pembelajaran *cooperative learning* dengan berbantuan tipe *Numbered Head Together* (NHT) Peserta didik bisa lebih berfokus pada pembelajaran dan peningkatan kemampuan berpikir kritis, dalam model NHT, siswa bekerja sama dengan peserta didik lain yang memiliki kemampuan akademik berbeda. Hal ini mendorong siswa untuk termotivasi dalam mempelajari konsep, fakta, dan generalisasi. Model NHT melatih siswa untuk berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat, dan berbicara dengan perhitungan. Dalam model NHT, siswa menciptakan ruang belajar yang menyenangkan, menarik, dan menantang.

Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*, memiliki beberapa keunggulan antara lain 1) model ini memungkinkan terciptanya kerja sama antar siswa, 2) semua siswa memungkinkan terlibat aktif dalam pembelajaran, 3) setiap individu peserta didik memungkinkan untuk lebih kreatif dalam belajar, 4) hasil belajar peserta didik memungkinkan untuk meningkat secara signifikan (Febrianti, 2019). Oleh karena itu, penerapan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) tidak hanya meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghasilkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar mereka. Model ini mendukung lingkungan belajar kolaboratif, di mana setiap siswa berpartisipasi aktif dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

WordWall yaitu salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif. Aplikasi berbasis online ini dapat digunakan untuk menciptakan media pembelajaran seperti kuis, menjodohkan, memasang pasangan, pengacakan kata, pencarian kata, pengelompokan, dan lain-lain. Menurut Ninawati 2021 (dalam Permana, 2022, hlm. 7833), *Wordwall* adalah alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran siswa. Fungsi evaluasi media *Wordwall*, yang mencakup pengelompokan, esai singkat, pencocokan, dan kuis, masing-masing memiliki karakteristik yang khas. Sedangkan menurut Kurniasih 2021 (dalam Sinaga, 2022, hlm. 1847) *Wordwall* yaitu salah satu program web yang disediakan untuk mendukung kegiatan di dalam kelas, seperti permainan yang menciptakan lingkungan interaktif, merupakan salah satu program daring yang ditawarkan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kegiatan pendidikan melalui permainan guna menciptakan lingkungan interaktif di dalam kelas.

Berdasarkan beberapa definisi di atas yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Wordwall* merupakan salah satu bentuk media interaktif yang menyediakan berbagai fitur permainan serta kuis. Media ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terdapat sejumlah template dalam *Wordwall* yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar khususnya pada pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Numered Head Together (NHT)* Berbantuan *Wordwall* Terhadap Rendahnya Berpikir Kritis Peserta didik”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya berpikir kritis peserta didik dengan beberapa indikasi yang mencakup kesulitan dalam menganalisis informasi, merumuskan argumen yang logis, serta memecahkan masalah secara kreatif dan efektif.
2. Penggunaan model pembelajaran dan metode pembelajaran masih minim, akibatnya peserta didik tidak aktif dalam mata pelajaran khususnya IPA dan proses pembelajaran IPA.
3. Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik disebabkan pembelajaran tidak menyenangkan, akibatnya peserta didik cenderung kurang aktif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dan identifikasi masalahnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran penerapan proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Numered Head Together* berbantuan *Wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional ?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Numered Head Together* berbantuan *Wordwall* ?
3. Seberapa besar pengaruh model *Cooperative Learning Tipe Numered Head Together* berbantuan *Wordwall* ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Numered Head Together* (NHT) berbantuan *Wordwall*. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses penerapan proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *Cooperative Learning tipe Numered Head Together* berbantuan *Wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Numered Head Together* berbantuan *wordwall*.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Cooperative Learning tipe Numered Head Together* (NHT) berbantuan *Wordwall* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta menambah wawasan dan pemahaman mengenai model *Cooperative Learning tipe Numered Head Together* (NHT) berbantuan *Wordwall* yang diterapkan pada peserta didik. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat diterapkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif di sekolah dasar, meningkatkan interaksi siswa dan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan penelitian relevan dan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya agar bisa menjadi lebih baik. Penelitian ini diharapkan memberikan panduan yang lebih jelas dan terarah bagi pendidik dan peneliti dalam mengimplementasikan model *Cooperative Learning tipe Numered Head Together* dengan bantuan *Wordwall*, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan sekolah dapat menghasilkan ide baru maupun menumbuhkan semangat baru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Serta sekolah diharapkan juga dapat mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar pembelajaran dapat memberikan kegiatan aktif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermutu dan juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Guru

Untuk meningkatkan *system* pembelajaran di kelas, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik agar proses pembelajaran tidak membosankan bagi siswa. Salah satu metode adalah dengan memperkenalkan berbagai model pembelajaran inovatif serta medium pembelajaran interaktif seperti *Wordwall*.

c. Bagi Peserta Didik

Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* dengan menggunakan media *Wordwall* dalam proses pembelajaran mungkin dapat memberikan beberapa manfaat dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui penggunaan *Wordwall*, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik, sehingga dapat menarik perhatian siswa dari awal hingga akhir sesi pembelajaran.

d. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memperluas pemahaman dan mendalami ilmu pengetahuan melalui pengalaman langsung di lapangan. Partisipasi aktif di lapangan tidak hanya memberikan peneliti kesempatan untuk mengamati dan memahami dinamika pembelajaran secara langsung, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam masalah yang akan dibahas, yaitu pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Numered Head Together* (NHT) berbantuan *Wordwall* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Secara operasional istilah istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut :

1. Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah *strategy* di mana peserta didik berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara kolektif. Tujuan utama Pembelajaran Kooperatif adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial dan akademis peserta didik melalui interaksi dan kolaborasi.

2. Tipe *Numered Head Together*

Numered Head Together (NHT) adalah salah satu tipe model pembelajaran *Cooperative Learning* yang dirancang untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

3. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif untuk memecahkan masalah dan mengkonstruksi pengetahuan baru. Kemampuan berpikir kritis juga merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan individu mengolah informasi secara menyeluruh dan obyektif. Ini melibatkan serangkaian proses kognitif yang melibatkan analisis, sintesis, evaluasi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi yang berbeda.

4. *Wordwall*

Wordwall adalah aplikasi berbasis web yang digunakan untuk membuat materi pembelajaran interaktif, seperti kuis, teka-teki silang, dan permainan kartu memori. *Wordwall* dapat diterapkan untuk berbagai disiplin ilmu dan jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dalam penyusunan ini meliputi lima bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
 - 1. Manfaat Teoritis
 - 2. Manfaat Praktis
- F. Definisi Operasional
- G. Sistematika Skripsi

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

- A. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numered Head Together*
 - 1. Konsep Model Pembelajaran
 - 2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*
 - 3. Sintak Model Pembelajaran *Cooperative Learning*
 - 4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*
 - 5. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numered Head Together*
 - a. Konsep Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numered Head Together*
 - b. Sintak Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numered Head Together*
 - c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numered Head Together*
- B. Kemampuan Berpikir Kritis
 - 1. Kemampuan Berpikir
 - 2. Kemampuan Berpikir Kritis
 - 3. Faktor Yang mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

4. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis
 5. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis
- C. Media Pembelajaran Wordwall
1. Pengertian Konsep Media Pembelajaran
 2. Fungsi Media Pembelajaran
 3. Media Pembelajaran Wordwall
 4. Kelebihan dan Kekurangan Wordwall
 5. Langkah Langkah Menggunakan Media Wordwal
- D. Penelitian Terdahulu
- E. Kerangka Pemikiran
- F. Asumsi dan Hipotesis

BAB III Metode Penelitian

- A. Metode Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian
- D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- E. Teknik Analisis Data
- F. Prosedur Penelitian

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian
- B. Gambaran Umum Kegiatan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Numered Head Together* berbantuan Media *Wordwall* di SDN Cicalengka V
- C. Deskripsi Hasil Penelitian
- D. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V Simpulan dan Saran

- A. Simpulan
- B. Saran